

ANALISIS DETERMINAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI PADA PERUSAHAAN LQ 45)

Mela Puji Lestari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
melapujilestari02@gmail.com

Siti Aliyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Staliyah10@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
05 April 2022

Tanggal Revisi:
27 Mei 2022

Tanggal Diterima:
08 Juni 2022

Publikasi On line:
2 Juli 2022

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect tax aggressiveness in LQ-45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The type of data in this study is quantitative data. This study uses secondary data from the LQ45 company annual report for the 2018-2020 period. The sampling technique used is purposive sampling, namely the technique of determining the sample with certain considerations/criteria. The data analysis method used is multiple regression analysis, classical assumption test, and hypothesis testing. The results of this study indicate that company size, capital intensity and positive influence on tax aggressiveness in LQ45 companies.

Key Words: Profitability, Company Size, Capital Intensity, Liquidity, LQ45 Company

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder laporan tahunan perusahaan LQ45 periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, yang diawali dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, capital intensity dan leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ45.

Key Words: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Likuiditas, Perusahaan LQ45,

PENDAHULUAN

Pajak menurut undang-undang nomor 16 tahun 2009 merupakan iuran wajib yang dilakukan oleh wajib pajak kepada negara berdasarkan undang – undang yang bersifat memaksa dan tanpa mendapatkan timbal balik secara langsung (Pemerintah Republik Indonesia, 2009).. Pajak memiliki peranan penting dalam perekonomian, hal ini karena pajak merupakan sumber pendapatan terbesar negara (Junaidi, 2018). Pembayaran pajak yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan tentunya akan bertentangan dengan tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba (Suripto, Sugiyanto, & Febrianti, 2020). Karena dalam bidang akuntansi pajak merupakan salah satu komponen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan. Besarnya pajak yang disetorkan ke kas negara tergantung besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga perusahaan menganggap pajak sebagai biaya yang akan mengurangi laba perusahaan (Suripto, Sugiyanto, & Febrianti, 2020). Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang dibayar. Cara yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan *tax planning* atau agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui *tax planning activities* yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Leksono, Albertus, & Vhalery, 2019). Menurut Frank (2009) agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan baik secara legal maupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak. Fenomena yang terjadi terkait faktor yang memengaruhi agresivitas pajak antara lain kasus dugaan agresivitas pajak yang dilakukan oleh pihak Bank Central Asia (BCA) atau salah satu perusahaan yang termasuk dalam LQ45. Kasus

BCA ini bisa menjadi salah satu alat masuk bagi penegak hukum untuk menelusuri adanya kemungkinan penyalahgunaan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) oleh perbankan maupun pihak lain. Kasus ini bermula dari pihak BCA keberatan terhadap koreksi pajak yang dilakukan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Hasil koreksi DJP terhadap laba fiskal sebesar Rp6,78 triliun harus dikurangi sebesar Rp5,77 triliun. Alasan BCA karena sudah melakukan transaksi pengalihan aset ke BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Sehingga BCA mengklaim tidak ada pelanggaran terhadap pajak meraka. Oleh karena itu, Maftuchan menegaskan kepada KPK untuk menyelidiki klaim BCA atas pengalihan aset tersebut sampai saat ini skema BLBI-BPPN masih menyisakan permasalahan. Karena jika melihat laporan keuangan BCA kita akan mendapatkan adanya kejanggalan. Di mana indikasi nya mengarah ke modus pengelakan pajak dan penghindaran pajak. Berdasarkan kajian dari laporan keuangan BCA tersebut berindikasi melakukan kurang pajak penghasilan (PPH) sepanjang tahun 2001-2008, BCA hanya bayar sekitar 20 sampai 22 persen, bahkan ditahun 2001 hanya 1,23 persen. Padahal menurut dia sesuai dengan Undang-undang nomor 17 tahun 2000 tentang PPh, wajib pajak badan dengan penghasilan diatas Rp100 juta sebesar 30 persen, namun besaran pajak itu bisa turun sesuai dengan peraturan pemerintah menjadi 25 persen. (Alamsyah, 2014). Profitabilitas digunakan sebagai dasar pengenaan pajak bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak (Rodriguez & Arias, 2012). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Leksono, Albertus, & Vhalery, 2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak, hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Winarsih, Amah, & Sudrajat, 2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian selanjutnya adalah dari (Stiawan & Sanulika, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Agresivitas pajak perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan sebagai penentuan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktivitas perusahaan. Peningkatan produktivitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leksono, Albertus, & Vhalery, 2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Selain faktor internal, ada faktor eksternal yang mempengaruhi agresivitas pajak, yaitu pemerintah mendirikan komite audit. Komite audit didirikan bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan tata kelola perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal manajemen perusahaan (Abbott & S.Parker, 2000). Semakin tinggi jumlah anggota komite audit, maka semakin tinggi sistem pengawasan perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan mampu untuk mengurangi tindakan agresivitas pajak. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *capital intensity*. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki perusahaan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Indradi, 2018) bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Suyanto & Suparmono (2012) menyatakan bahwa likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi akan memiliki bunga yang tinggi dengan bunga yang tinggi maka perusahaan akan memenuhi kewajiban, hal ini dapat mengurangi laba sehingga pajak yang dibayarkan akan menjadi lebih kecil (Sukmawati & Purbawangsa, 2016). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indradi, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, Amah, & Sudrajat (2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Selain likuiditas, *leverage* juga salah satu faktor agresivitas pajak. *Leverage* adalah rasio yang menjelaskan hubungan antara penggunaan dana perusahaan yang diperoleh dari utang. Semakin besar hutang maka bunga juga semakin besar dan semakin berkurang pula pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Tindakan perusahaan yang memilih

berutang untuk mengurangi kewajibannya dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, Meutia, & Yusnaini, 2018) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat fenomena gap atau inkonsistensi hasil penelitian. Inkonsistensi tersebut berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan agresivitas pajak perusahaan dan objek penelitian yang digunakan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan pengujian lebih lanjut dan mengembangkan variabel penelitian dari berbagai penelitian lainnya yang terdapat riset gap, meliputi variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*. Sedangkan objek penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 periode 2018-2020. Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 dipilih karena indeks ini terdiri dari 45 emiten yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tinggi (*LiLiquid*) serta beberapa kriteria pemilihan lainnya. Selain itu memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan, dan nilai transaksi yang tinggi dari hal tersebut seharusnya perusahaan dalam kategori LQ 45 mampu memenuhi kewajiban untuk membayar pajak sehingga tidak perlu melakukan agresivitas pajak, tetapi masih banyak perusahaan yang berusaha meminimalisir atas kewajiban bayar pajaknya. Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan agresivitas pajak dengan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*..

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak melalui tax planning activities yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Frank (2009) agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan baik secara legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasion*) untuk menurunkan laba kena pajak. Tetapi tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (tax planning) dianggap melakukan agresivitas pajak. Suatu perusahaan dianggap melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan tersebut berusaha mengurangi beban pajak secara agresif.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Menurut Rodriguez & Arias (2012) profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya. Rasio profitabilitas secara umum dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

Rasio Margin Laba (Profit Margin – PM)

Profit margin merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan membandingkan penjualan yang dicapai selama periode tertentu.

$$\text{Profit Margin (PM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio Tingkat Pengembalian Total Ekuitas (Return On Equity - ROE)

Rasio *Return On Equity (ROE)* kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. ROE menggambarkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba untuk para pemegang saham.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}}$$

Rasio Tingkat Pengembalian Total Aktiva (Return On Asset - ROA).

Rasio *Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak atau EAT.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on investment (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Rasio ini menganalisa sejauh mana investasi yang akan ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}}$$

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perlembar saham pemilik. Laba yang digunakan yaitu laba bagi pemilik Earning After Tax atau Laba Setelah Pajak.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, yaitu rasio keuntungan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Aset yang dihitung adalah keseluruhan aset yang diperoleh dari modal pribadi maupun modal asing yang telah diubah menjadi aset perusahaan dan digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan (Pradnyadari, 2015).

Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) dalam Sari & Kurniasih (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasional pada suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula aktivitasnya, serta cenderung memiliki manajemen dan sumber dana yang baik untuk menjalankan perusahaan. Besarnya aktivitas dalam perusahaan ini juga berkaitan dengan pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset). Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln (Total Penjualan). Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Ln total asset*. Penggunaan *log natural* (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data berlebih. Hal ini karena jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja, maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *log natural*, nilai aset yang semula miliar bahkan triliun tersebut dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari nilai aset yang sebenarnya.

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit sebagai alat yang efektif untuk melaksanakan mekanisme pengawasan, serta meningkatkan kualitas perusahaan. Pengungkapan perusahaan yang dilakukan komite audit menunjukkan bahwa perusahaan sudah bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan dan tidak melanggar hukum (Hanum & Zulaikha, 2013). Alat pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota komite audit, semakin banyak jumlah komite audit maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin rendah, tetapi jika jumlah komite audit semakin sedikit maka kebijakan *tax avoidance* akan semakin tinggi (Chen & Chu,

2010). Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa komite audit sangatlah penting di dalam sebuah perusahaan untuk melakukan mekanisme pengawasan untuk meningkatkan kualitas perusahaan, agar perusahaan dapat bekerja dengan baik tanpa melakukan pelanggaran aturan telah ditetapkan dan tidak melanggar hukum, salah satu pelanggaran aturan yang bisa dilakukan adalah agresivitas pajak.

Capital Intensity, Capital intensity atau intensitas modal adalah rasio yang menggambarkan berapa besar kekayaan perusahaan yang diinvestasikan pada bentuk aset tetap. Aset tetap mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan property (Andhari & Sukartha, 2017). Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap.

Likuiditas

Menurut Suyanto & Suparmono (2012) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Dengan adanya perputaran kas yang baik maka perusahaan tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku. Sebaliknya jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka perusahaan enggan untuk taat terhadap peraturan pajak sehingga dapat melakukan tindakan agresif terhadap pajak perusahaan untuk mengurangi pengeluaran beban pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas. Alat untuk mengukur likuiditas disebut dengan rasio likuiditas, yang terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio ini menggambarkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar (relatif terhadap utang lancar) makin tinggi rasio lancar, yang berarti pula makin tinggi tingkat likuiditas perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Rasio ini yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan (inventory). Dengan kata lain dalam perhitungan kita mengabaikan persediaan, yaitu dengan cara dikurangi dari aktiva lancar. Hal tersebut dikarenakan persediaan merupakan aktiva lancar yang tingkat likuidnya paling rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian apabila terjadi likuidasi.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*). Rasio kas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa banyak kas dan setara kas yang ada untuk membayar kewajiban jangka pendek. Ketersediaan kas dan setara dapat meliputi kas ditangan, rekening giro atau tabungan di bank yang bisa kapan saja diambil.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*), alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak).

Leverage. Menurut Yulfaida & Zhulaikh (2012) leverage merupakan jumlah utang yang dimiliki perusahaan untuk pembiayaan dan dapat mengukur besarnya aktiva yang dibiayai utang. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah dapat membiayai asetnya dengan modal sendiri. Alat untuk mengukur leverage disebut dengan rasio solvabilitas atau rasio leverage. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu di likuidasi. Rasio solvabilitas atau rasio leverage, terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Debt to Equity* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas). *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang dan membaginya dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2. *Debt Ratio* (Rasio Hutang). *Debt Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagikan total hutang dengan total aset yang dimilikinya.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*. *Times Interest Earned Ratio* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutup beban bunga di masa depan. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan biaya bunga.

$$\text{Times Interest Earned Rati} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Besar kecilnya *leverage* pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga dari utang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga beban pajak menjadi lebih kecil. Keadaan diatas sesuai dengan penelitian (Lanis & Richard, 2007) dalam (Nugraha & Ramantha, 2015) yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat mengurangi besarnya beban pajak, sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang akan dibayar oleh perusahaan, sehingga beban pajak yang dikeluarkan rendah. Dalam penelitian ini, *Leverage* diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Rodriguez & Arias (2012) profitabilitas atau laba adalah dasar pengenaan pajak bagi perusahaan, karena perusahaan yang memiliki keuntungan/laba besar akan membayar pajak setiap tahun sedangkan perusahaan yang memiliki keuntungan/laba yang rendah atau mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali membayar pajak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi beban pajak yang akan dibayarkan, sehingga perusahaan akan cenderung berupaya untuk mengurangi laba yang dihasilkan agar beban pajak yang mereka bayar rendah. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki tingkat agresivitas pajak yang tinggi pula. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian selanjutnya adalah dari (Stiawan & Sanulika, 2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah: H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Perusahaan besar memiliki kesempatan yang cukup besar untuk perencanaan pajak dengan mempraktikkan akuntansi yang efektif untuk menurunkan beban pajak perusahaan (Rodriguez & Arias, 2012). Perusahaan berskala besar akan membayar pajak lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil hal ini disebabkan karena perusahaan berskala besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi, karena perusahaan yang besar memiliki ruang yang lebih besar untuk perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Uraian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian (Allow, Alexander, & Suwetdja, 2021) menyatakan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak

Komite audit merupakan komite tambahan yang bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam perusahaan. Komite audit sesuai dengan fungsinya merupakan alat yang efektif untuk melakukan pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi serta dapat meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan (Said, Zainuddin, & Haron, 2009) dalam (Hanum & Zulaikha, 2013). Semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin baik fungsi pengawasan dan penilaian yang dilakukan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki lebih banyak jumlah anggota komite audit akan cenderung tidak terlibat agresivitas pajak perusahaan. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, Yanti, & Viriany, 2018) bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian berikutnya (Noviawan & Handajani, 2020) menunjukkan bahwa adanya komite audit dapat mengurangi tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana & Harto, 2013). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Maka dengan begitu perusahaan akan memanfaatkan aset tetap untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan. Jadi semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, karena perusahaan yang memiliki aset tetap akan terdapat beban penyusutan atau beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang laba sebelum pajak. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₄: Capital Intensity berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Sedangkan menurut Kasmir (2011) likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi maka agresivitas pajak pada perusahaan rendah, sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah maka agresivitas pajak pada perusahaan tersebut tinggi. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indrajati, Djumen, & Yuniarwati, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₅: Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak

Besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga termasuk ke dalam beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) sehingga penggunaan utang akan memberikan hubungan positif terhadap aktivitas agresivitas pajak oleh suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka agresivitas pajak pada perusahaan akan semakin tinggi. Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H₆: Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Siregar (2010) penelitian kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan dan menggunakan analisis statistik untuk mengolah datanya. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai predikatif. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage* terhadap Agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 periode 2018-2020.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak sedangkan untuk variabel independen atau variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data tentang perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang merupakan rekaman historis perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam pengukuran variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari *International Capital Market Directory* (ICMD) periode tahun 2018-2020.

Populasi, Jumlah Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang konsisten selama 3 tahun pada periode 2018-2020 dan melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dari suatu penelitian tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada metode *nonprobability* sampling dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Tahapan Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan LQ 45	45
2	Perusahaan LQ 45 yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara konsisten pada tahun 2018-2020	(20)
3	Perusahaan LQ 45 yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama tahun penelitian	(4)
Jumlah Sampel tiap Periode		26
Periode Penelitian		3
Jumlah sampel total dalam periode penelitian		78

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perusahaan LQ45 yang dijadikan sampel adalah 26 perusahaan. Periode penelitian yang digunakan adalah 3 (tiga) tahun, yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020. Sehingga, total sampel yang diteliti sebanyak 78 data laporan tahunan perusahaan LQ45. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3.	ASII	Astra International Tbk
4.	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
10.	EXCL	XL Axiata Tbk
11.	GGRM	Gudang Garam Tbk
12.	HMSP	HM Sampoerna Tbk
13.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15.	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
16.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
17.	KLBF	Kalbe Farma Tbk
18.	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
19.	PTBA	Bukit Asam Tbk
20.	PTPP	PP (Persero) Tbk
21.	SCMA	Surya Citra Media Tbk
22.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
23.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
24.	UNTR	United Tractors Tbk
25.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
26.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang dipublikasikan oleh IDX Statistic dan ICMD (Indonesian Capital Market Directory) periode 2018-2020. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program microsoft excel untuk tabulasi data dan menggunakan program SPSS untuk menjawab tujuan penelitian dan uji hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan Uji Hipotesis maka model regresi diuji terlebih dahulu dengan Uji Asumsi Klasik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang nilai residualnya terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,23961279
Most Extreme Differences	Absolute	0,255
	Positive	0,218
	Negative	-0,255
Test Statistic		0,255
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c

Sumber: Output SPSS yang diolah

Tabel 3 hasil uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diatas menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*asymptotic significance*) yang dihasilkan, yaitu sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Karena data yang dihasilkan belum berdistribusi normal, maka dibutuhkan cara agar data yang dihasilkan dapat berdistribusi normal. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar data dapat berdistribusi normal adalah dengan menghilangkan data *outlier*.

Uji Multikolinieritas. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance value dan variance inflation factor (VIF), dimana nilai tolerance harus lebih dari 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pro	0,675	1,482
	UP	0,667	1,499
	KA	0,677	1,478
	CI	0,529	1,891
	Li	0,504	1,986
	Lev	0,364	2,749

Sumber : Data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian multikolinieritas diatas menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 yaitu profitabilitas (0,0675), ukuran perusahaan (0,667), komite audit (0,677), *capital intensity* (0,529), likuiditas (0,504) dan *leverage* (0,364). Dan nilai VIF yang kurang dari 10 yaitu profitabilitas (1,482), ukuran perusahaan (1,499), komite audit (1,478), *capital intensity* (1,891), likuiditas (1,986) dan *leverage* (2,749) . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi. Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan dengan uji run test. Suatu model regresi dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai signifikan pada hasil pengujian run test lebih besar dari 0,05. Pada penelitian ini autokorelasi diukur dengan metode uji run test. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel hasil nilai uji run test berikut:

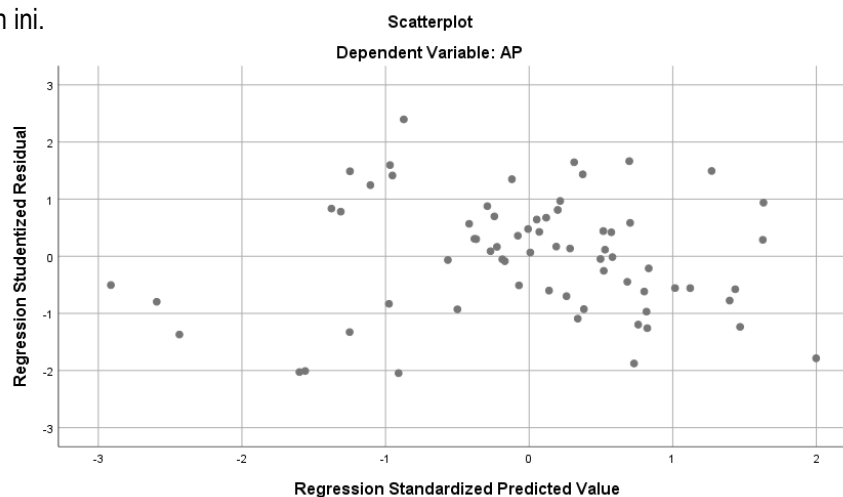
Tabel 5
Hasil Uji Run Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00336
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	34
Total Cases	68
Number of Runs	32
Z	-0,733
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,463

Sumber : Output SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian run test pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig) yang dihasilkan adalah sebesar 0,463. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Suatu model regresi akan dinyatakan baik ketika tidak terdapat heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terkait (dependen) dengan residualnya. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Output SPSS yang diolah
Gambar 6 Grafik Scatterplot

Dari gambar 6 grafik *scatterplot* diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa

pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu variabel bebas ke variabel bebas lain.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Berikut hasil pengujian regresi berganda pada penelitian ini setelah outlier dihilangkan:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,215	0,062		3,463	0,001
Pro	0,168	0,109	0,168	1,542	0,128
UP	-0,006	0,002	-0,416	-3,790	0,000
KA	-0,003	0,008	-0,047	-0,433	0,667
CI	0,160	0,035	0,562	4,557	0,000
Li	0,014	0,009	0,194	1,536	0,130
Lev	0,025	0,006	0,583	3,924	0,000

a. Dependent Variable: AP

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil uji metode regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*) terhadap variabel dependen (agresivitas pajak), maka persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AP = 0,215 + 0,168 \text{ Pro} - 0,006 \text{ UP} - 0,003 \text{ KA} + 0,160 \text{ CI} + 0,014 \text{ Li} + 0,025 \text{ Lev} + e$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi tersebut adalah bernilai 0,215. Artinya, jika variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*) dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai agresivitas pajak suatu perusahaan adalah 0,215. Hal ini juga dapat diartikan bahwa rata-rata kontribusi variabel lain diluar model regresi memberikan pengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
2. Koefisien regresi profitabilitas adalah sebesar 0,168. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan 1% dari variabel profitabilitas akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 16,8%.
3. Koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar -0,006. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan sebesar 1% dari variabel ukuran perusahaan dapat menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,6%.
4. Koefisien regresi komite audit adalah sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan sebesar 1% dari variabel komite audit dapat menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,3%.
5. Koefisien regresi *capital intensity* adalah sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan sebesar 1% dari variabel *capital intensity* dapat meningkatkan agresivitas pajak sebesar 16%.
6. Koefisien regresi likuiditas adalah sebesar 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan sebesar 1% dari variabel likuiditas dapat meningkatkan agresivitas pajak sebesar 1,4%.

7. Koefisien regresi *leverage* adalah sebesar 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, setiap terjadi peningkatan sebesar 1% dari variabel *leverage* dapat meningkatkan agresivitas pajak sebesar 2,5%..

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, capital intensity, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak. Berikut penjelasan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, capital intensity, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai profitabilitas pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak. Dengan demikian, tinggi rendahnya nilai profitabilitas tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Sehingga nilai profitabilitas suatu perusahaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana & Wahyudi (2018) dan Siahaan (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayem & Setyadi (2019) dan Allow, Alexander, & Suwetja (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Pengaruh Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak. Dengan demikian, banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Sehingga jumlah komite audit suatu perusahaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020) dan Yuliani & Prastiwi (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti semakin tinggi nilai capital intensity suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai capital intensity maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai capital intensity maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ayem & Setyadi (2019) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti tinggi rendahnya nilai likuiditas pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada

perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum tentu perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi akan memiliki tingkat agresivitas pajak yang rendah. Hal ini karena perusahaan yang memiliki hutang dalam jangka pendek akan mendahulukan hutang jangka pendeknya dari pada melakukan pembayaran pajak. Dengan demikian, tinggi rendahnya nilai likuiditas tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Sehingga nilai likuiditas suatu perusahaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih, Amah, & Sudrajat (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengaruh Leverage terhadap Agresivitas Pajak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti semakin tinggi nilai leverage suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima. Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Besar kecilnya leverage pada perusahaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pajak yang dibayarkan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada suatu perusahaan. Artinya, semakin tinggi nilai leverage maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai leverage maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dinar, Yuesti, & Dewi (2020) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, capital intensity, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya, tinggi rendahnya nilai profitabilitas pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ditolak.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini berarti. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.
3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya, banyak sedikitnya jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.
4. Capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya, semakin tinggi nilai capital intensity suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.
5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya, tinggi rendahnya nilai likuiditas pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak ditolak.

6. Leverage berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Artinya, semakin tinggi nilai leverage suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang terjadi pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan dan mempertimbangkan keputusannya terkait kebijakan perpajakannya, karena jika perusahaan terbukti melakukan tindakan agresivitas pajak, perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti *fiscus* pajak dan reputasi/ nama baik perusahaan menjadi buruk.
2. Berdasarkan pengujian determinasi menyatakan bahwa hanya 46,1% variabel independen yang berkontribusi mempengaruhi variabel dependen. Artinya, masih banyak faktor lain selain profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, *capital intensity*, likuiditas dan *leverage*. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang memiliki nilai kontribusi yang lebih besar terhadap agresivitas pajak, seperti manajemen laba, *corporate governance*, dan kompensasi rugi fiskal serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan proksi agresivitas pajak selain ETR (*Effective Tax Rate*) misalnya CETR (*Cash Effective Tax Rate*), NPM (*Net Profit Margin*), dan BTD (*Book Tax Differences*).
4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah periode penelitian, sehingga dapat diketahui pengaruh penelitian dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L., & S.Parker. (2000). Audit Committee Characteristic dan Auditor Choice . *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 19(2):47-66.
- Adisamartha, I., & Noviari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.13.3.
- Alamsyah, I. E. (2014, April 27). *Kasus Pajak BCA Jalan Masuk Penyalahgunaan BLBI*. (N. Zuraya, Editor) Retrieved Oktober 24, 2021, from <https://republika.co.id>: <https://republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/14/04/27/n4ol7o-kasus-pajak-bca-jalan-masuk-penyalahgunaan-blbi>
- Allow, M. R., Alexander, S., & Suwetdja, I. G. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, -.
- Andhari, P., & Sukartha, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responbility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18.3.
- AW Leksono, S. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economics)*, -.
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, VOL. 1 NO. 2.
- Budianti, I., Nazar, M. R., & Kurnia. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *e-Proceeding of Management: Vol 5, No. 2*.
- Catherine. (2013). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Volume 7, No. 2*.
- Chen, K., & Chu, C. (2010). Internal Control vs External Manipulation: A Model of Courporate Income Tax Evasion. *Rand Journal of Economics*.
- Desai, M., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, Volume 79, Issue 1, Pages 145-179.
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kharisma*.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, vol. 84 hal. 467-496.
- Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP UNDIP.

- Gunawan, N. S., Meutia, I., & Yusnaini. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, Vol. 12 No. 2.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, Vol 4, No 2.
- Hanum, H., & Zulaikha. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, vol 2, No 2.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol.1, No.1.
- Indrajati, D., Djumen, S., & Yuniarwati. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar do BEI 2013-2015. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*.
- Junaidi, L. (2018). Pajak Sebagai Sumber Pendapatan Negara (Analisis Sejarah Penentuan Kadar Pajak Di Masa Umar Bin Khattab Menurut Abu Yusuf dalam Kitab Al-Kharaj. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, -.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Keempat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keuangan., O. J. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta.
- Lanis, R., & Richard, G. (2007). Determinants of the Variability in ETR and Tax Reform :Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 26.
- Lanis, Robert, & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and tax Aggressiveness: a test of legitimacy theory. *J. Account, Public Policy* 31, 86-108.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Business and Economic*, Vol. 5 No. 4.
- Noviawan, L. A., & Handajani, L. (2020). Pengaruh Komite Audit dan Managerial Entrenchment Terhadap Agresivitas Pajak serta Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan). *E-Jurnal Akuntansi*,.
- Nugraha, I., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi dan Pelatihan Auditor terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udaya*, Vol.13.3,916-943.
- Nugraha, & Bani, N. (2015). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013. *Skripsi-Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang Nomor 16*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pradnyadari, I. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pengungkapan Corporate Social Pada Perusahaan Go-Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, vol 4(1), 37-49.
- Rodriguez, & Arias. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*, 60 - 83.
- Rodriguez, E., & Arias, A. (2012). Determinants of The Effective Tax Rate in The BRIC Countries. *Emerging Markets Finance & Trade*.
- Rodriguez, E., & Arias, A. (2012). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate. *Chinese Economy*, 45: 60-83.
- Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristic in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, Vol. 5. No. 2, pp. 212-226.
- Sari, D. L. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Mayoritas dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *JOM Fekon*, Vol.4 No.1.
- Sari, M., & Kurniasih, T. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 1.
- Siahaan, P. S. (2020). Siahaan, P. S. O. (2020). Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya Terhadap Agresivitas Pajak. *GOODWILL*, 146-152.
- Stiawan, H., & Sanulika. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderator. *In Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* (pp. 906-918). -: -.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmawati, N. E., & Purbawangsa, I. B. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No.9.
- Suripto, S., Sugiyanto, S., & Febrianti, S. (2020). Good Corporate Governance and Tax Avoidance to Cost of Debt with Growth Opportunity Moderating (Empirical Study On Manufacturing Company and Finance Service Listed in IDX 2015-2019). *The Accounting Journal of Binaniaga*, 123-140.
- Surjaweni, W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Batu Press.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi/Volume XXIII*.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suyanto, K., & Suparmono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol 16, No. 2, hlm 167-177.
- Tiaras, I., & Wijaya, H. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 03*.
- Timothy, Y. (2010). *Effects of Corporate Governance on tax aggressiveness*. Hong Kong Baptist University.
- Wijaya, M. (2009). Analisis Praktik Perataan Laba Pada Industri Real Estate dan Properti yang Bereputasi Baik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontempore*, 1, 185–207.
- Winarsih, Amah, N., & Sudrajat, M. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*.
- Yoehana, M., & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. Disertasi Program Studi Ilmu.
- Yulfaida, D., & Zhulaikh. (2012). Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosisl pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 1, No. 1.
- Yuliana, I., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 7 No. 2 Hal: 105-120.
- Yuliani, N., & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol.9 No.1.
- Zulaikah, & Luke. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13, 80–96.